

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Knowledge Transfer atau transfer pengetahuan merupakan bagian atau tahapan proses yang berada dalam lingkup kegiatan pada *knowledge management*. Pemanfaatan kegiatan *knowledge transfer* maupun *knowledge management* pada instansi/ organisasi diyakini karena pemahaman atas penting dan bernilainya suatu pengetahuan. *Knowledge transfer* telah diterapkan oleh negara-negara diluar negeri dan tidak terkecuali pula di Indonesia. Di Indonesia kegiatan *knowledge transfer* lebih banyak telah dilaksanakan oleh instansi maupun organisasi yang bergerak dibidang profit karena dapat meminimalisir kemungkinan kerugian yang akan didapatkan. Sedangkan instansi yang berada pada bidang non-profit masih sedikit yang menerapkan *knowledge transfer*.

Kebermanfaatan penggunaan *knowledge transfer* pada seluruh instansi/organisasi menjadikannya sebagai suatu bentuk kebutuhan baru yang harus dimiliki oleh setiap instansi/organisasi, tidak terkecuali pada Perpustakaan maupun Taman Bacaan Masyarakat atau TBM. Seperti halnya instansi/organisasi nirlaba pada umumnya, perpustakaan juga mengupayakan dalam memaksimalkan efektifitas dan efisiensinya untuk mencapai tujuan utamanya, atas dasar itulah maka diciptakannya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yang diharapkan mampu menjadi salah satu sarana dan prasarana penunjang yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Namun terkait penelitian *knowledge transfer* pada instansi/organisasi perpustakaan ataupun Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia secara spesifik masih belum ditemukan. Disisi lainnya Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia telah tersebar di beberapa daerah, terutama kota-kota metropolitan diantaranya Jakarta dan Surabaya. Dengan demikian diharapkan TBM di Kota Surabaya yang dimana telah menerapkan *knowledge transfer* guna menunjang keberhasilan tujuan utama TBM dapat terealisasi dengan baik. Bentuk

knowledge transfer yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Kota/TBM yakni program kerja atau kegiatan “GENDIS SEWU”. Dimana program kerja tersebut berfokus pada proses untuk membentuk keahlian menulis dan mendongeng. Dalam hal berbagi dan mentransfer pengetahuan terkait menulis dan mendongeng pihak perpustakaan kota melakukan berbagai upaya seperti pelatihan hingga seminar/ workshop dengan mendatangkan ahli profesional seperti dosen akademisi, penulis *best seller*, *storyteller* nasional dan lain sebagainya sebagai pemberi dan pentransfer pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Thomas (2019), dimana kegiatan mendongeng juga termasuk kedalam proses mempromosikan *knowledge transfer* terutama yang masih dalam bentuk pengetahuan *tacit*, karena hal tersebut mengarah pada penciptaan model mental penerimanya.

Persepsi seorang individu, kemudian sikapnya, keinginannya, serta efek kognitif lainnya, mampu mempengaruhi perilakunya dalam membagikan pengetahuannya (Sharma & Phookan, 2021). Dari hasil pemaparan Sharma & Phookan (2021) tersebut sesuai dengan persepsi, sikap hingga keinginan bersama antara para punggawa “GENDIS SEWU”, staf taman bacaan masyarakat, dinas perpustakaan dan kearsipan kota hingga Dinas Kota Surabaya guna menjadikan Surabaya sebagai Kota Literasi. Dimana bentuk persepsi, sikap hingga keinginan tersebut ialah dapat melahirkan bibit-bibit yang melek literasi informasi dengan didukung oleh kemahiran menulis dan mendongeng.

Knowledge transfer juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang melibatkan dua aktivitas sekaligus yakni proses aktivitas pengiriman dan penerimaan pengetahuan (Zhou et al., 2021). Penuturan tersebut selaras dengan upaya yang dilakukan oleh oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan terutama terkait kegiatan “GENDIS SEWU” pada seluruh staf TBM, dimana disediakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop dan lain sebagainya agar dapat memenuhi kebutuhan terkait pengetahuan dalam menulis dan mendongeng dengan baik dan benar.

Pengetahuan memiliki kedudukan penting dalam setiap lini instansi/organisasi. Pengetahuan tidak akan berhenti setelah melalui proses penciptaan, namun masih terdapat proses-proses berkelanjutan setelahnya, antara lain berbagi pengetahuan hingga pengaplikasian pengetahuan yang menjadikan pengetahuan tersebut lebih bernilai. Dalam instansi/organisasi, pengetahuan yang telah diciptakan, dibagikan, hingga diaplikasikan diharapkan mampu dipergunakan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan instansi/organisasi. Hingga dalam kata pengantar jurnalnya yang berjudul *Capturing the Value of Project Management Through knowledge transfer*, Langley (2015) mengemukakan betapa pentingnya nilai dari pengetahuan yang semua diawali dengan cara yang benar, mulai dari cara mendapatkannya, bagaimana dipergunakan serta dibagikan merupakan kunci utama dari keberhasilan proyek dan program yang dimiliki oleh instansi/organisasi tersebut.

Keberhasilan program dalam sebuah instansi akan lebih mudah ketika diterapkannya *knowledge transfer*. *Knowledge transfer* sendiri merupakan salah satu bagian inti dalam *knowledge management* yang lebih berfokus pada proses untuk mengalirkan atau mentransferkan pengetahuan tersebut. Poin penting dari *knowledge transfer* yakni diakui mampu memberikan kemudahan bagi instansi/organisasi sebagai sarana untuk memaparkan pengetahuan *tacit* yang telah dimiliki oleh individu-individu di dalam instansi/organisasi tersebut (Azny, 2018). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Zhou et al., (2021), dimana kepercayaan yang berbasis pengaruh, kepercayaan berbasis kognisi, dan identitas tim secara positif yang dimiliki oleh seorang individu dalam sebuah instansi/organisasi akan mampu mempengaruhi kesediaannya dalam melakukan proses membagikan hingga menerima suatu pengetahuan. Hal tersebut juga tampak pada proses *knowledge transfer* yang dilakukan pada kegiatan “GENDIS SEWU”, dimana staf TBM lebih terpengaruh dan yakin dengan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan baik dari para ahli secara langsung, maupun pengetahuan yang didapatkan dari tim sesamanya. Setelah mendapatkan pengetahuan tersebut, mereka akan dengan sukarela

membagikan pengetahuan yang dimilikinya baik secara tim maupun secara individual diluar jam kerja. Hal tersebut dikarenakan keinginan teguh mereka agar masyarakat menjadi masyarakat yang paham literasi informasi dengan baik dan benar.

Secara sederhananya, *knowledge transfer* dapat dimaknai dengan proses kegiatan pemindahan pengetahuan dari satu individu yang memiliki lebih banyak pemahaman terkait suatu topik pembahasan, kepada individu lainnya yang kurang memiliki pemahaman tersebut, selanjutnya dilakukan proses penerapan pengetahuan tersebut dalam aktivitas kerjanya. Tingkat perolehan pengetahuan yang signifikan, mampu memberikan pengaruh yang signifikan pula terhadap kegiatan *knowledge transfer* yang tengah dilakukan (Chica, 2021). Sejalan dengan hasil pemaparan Chica (2021) tersebut, kegiatan *knowledge transfer* yang dilakukan melalui program kerja “GENDIS SEWU” mendapatkan hasil yang signifikan karena diimbangi oleh tingkat perolehan pengetahuan yang tinggi ketika diadakannya pelatihan hingga seminar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hasil penelitiannya Nicolas-Rocca & Burkhard (2019) menyatakan bahwasannya *knowledge transfer* diakui memberikan dampak yang positif terhadap keamanan informasi serta praktik manajemen resiko pada para pegawai perpustakaan. Namun dilain sisi terdapat hambatan yang terjadi yakni hilangnya pengetahuan pada instansi/organisasi juga salah satunya disebabkan oleh staf suatu instansi/organisasi yang mengalami penurunan demografi akibat keluarnya staf dari instansi/organisasi. Hasil-hasil karya dalam bentuk seperti dokumentasi, pelatihan hingga penyimpanan dalam bentuk digital, diyakini sebagai suatu strategi utama yang dapat dipergunakan oleh perpustakaan guna menjaga keberadaan pengetahuan dari kehilangan pengetahuan yang dimiliki oleh staf karyawan (Islam & Agarwal, 2014). Dalam kegiatan *knowledge transfer* pada kegiatan “GENDIS SEWU” hasil-hasil karya sangat beragam, hal tersebut juga dapat dilakukan sebagai salah satu upaya guna menjaga keberadaan pengetahuan yang telah dimiliki. Bentuk-bentuk karya yang telah dihasilkan diantaranya buku cerpen, *vlog-poetry*, *vlog-*

story, video berita hingga puisi yang juga dapat dijumpai pada media sosial Youtube milik TBM.

Hasil penelitian Messener (2015) dimana peristiwa serupa juga terjadi di sebuah perguruan tinggi yang terletak di sekitar kota kecil Miami, banyak staf yang silih-berganti dalam waktu beberapa tahun, ketika layanan sedang berkembang pesat selama beberapa bulan terakhir, dari fenomena tersebut maka instansi mensiasati dengan melakukan manajemen pengetahuan organik (staf tetap yang berada dalam struktur instansi) yang tepat melalui kemitraan aktif yang berperan penting dalam penyediaan layanan berkelanjutan. Dengan demikian penerapan *knowledge management* dan seluruh bagianannya yang meliputi *knowledge transfer* menjadi semakin berarti untuk kesejahteraan instansi/organisasi. Begitu pula dengan hasil temuan Zhou et al., (2021) yang memaparkan apabila dari segi internal seseorang individu ataupun instansi/organisasi yang didorong atas kemauannya sendiri dalam melakukan kegiatan *knowledge transfer* yang lebih besar, maka akan mengarah pada hasil yang lebih baik pula yakni efektivitas *knowledge transfer* itu sendiri.

Selain itu ada poin penting lainnya yang menjadi alasan, mengapa suatu instansi/organisasi dapat dengan sukarela mentransferkan pengetahuan, informasi hingga ide-ide kreatif miliknya yang berharga, yakni dikarenakan telah tersedianya sarana pengakuan seperti hak milik/ hak paten yang dengan adanya wadah tersebut mampu mengatasi permasalahan tersebut, dan dengan demikian upaya perlindungan pada pengetahuan yang telah ditransferkan tetap terjaga orisinalitasnya (Stefano et al., 2017). Dalam kegiatan *knowledge transfer* pada kegiatan “GENDIS SEWU” hasil-hasil karya sangat beragam, hal tersebut juga dapat dilakukan sebagai salah satu upaya guna menjaga keberadaan pengetahuan yang telah dimiliki serta telah mendapatkan hak paten atas karya masing-masing. Bentuk-bentuk karya yang telah dihasilkan diantaranya buku cerpen, *vlog-poetry*, *vlog-story*, video berita hingga puisi yang juga dapat dijumpai pada media sosial Youtube milik TBM.

Beberapa penelitian-penelitian di Indonesia lainnya yang telah menggunakan teori siklus *knowledge transfer* diantaranya pada PLN Jawa

Timur (Azny, 2018). Melalui hasil yang diperolehnya Azny (2018) menyampaikan bahwasannya PLN Jawa Timur mampu mendapatkan hasil yang baik dalam proses *knowledge transfer* tersebut. Sedangkan hasil penelitian lainnya terkait siklus *knowledge transfer* juga telah diterapkan pada staf Instansi/organisasi Kearsipan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, kegiatan *knowledge transfer* diantara seluruh staf Kearsipan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tercatat dalam katagori baik (Nisa', 2021). Dan hingga kini peneliti belum menemukan terkait penelitian *knowledge transfer* yang menjadikan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat sebagai obyek penelitiannya.

Berlandaskan latar belakang dan fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk menelisik lebih dalam terkait bagaimana gambaran umum *knowledge management*, khususnya mengenai topik proses kegiatan *knowledge transfer* yang tengah berjalan dalam instansi/organisasi dengan julukan “GENDIS SEWU” yang mana berfokus pada pengetahuan dan keahlian mendonegng dan menulis, serta dengan poin utama yang berpusat pada staf/pustakawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya. Dengan demikian penelitian ini berjudul, “***Knowledge transfer* Pada Staf Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Di Surabaya**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *identifying* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya?
2. Bagaimana gambaran *capturing* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya?
3. Bagaimana gambaran *sharing* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya?
4. Bagaimana gambaran *applying* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya?
5. Bagaimana gambaran *assessing* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan *identifying* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya.
2. Menggambarkan *capturing* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya.
3. Menggambarkan *sharing* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya.
4. Menggambarkan *applying* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya.
5. Menggambarkan *assessing* pada kegiatan *knowledge transfer* di TBM Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih terkait perkembangan ilmu pengetahuan yakni pada kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, serta dapat menjadi salah satu sumber rujukan penelitian dalam tema pembahasan *knowledge transfer* pada lembaga informasi khususnya taman bacaan masyarakat dan/atau perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan serta inovasi baru terkait *knowledge transfer* bagi instansi atau instansi/organisasi yang bergerak dalam bidang profit maupun non profit
- b. Diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyelesaian permasalahan didalam instansi atau instansi/organisasi terkait proses kegiatan *knowledge transfer* yang diselenggarakan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 *Knowledge transfer*

Transfer pengetahuan atau *knowledge transfer* dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang bernilai penting bagi suatu instansi/organisasi dan bertujuan untuk memfasilitasi instansi/organisasi dalam mengelola keberagaman pengetahuan baik dalam bentuk *tacit* maupun eksplisit yang telah terkumpul dari setiap lini bagian instansi/organisasi. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan selalu tertanam dalam setiap aktivitas yang terjadi pada instansi/organisasi. Selain itu penerapan *knowledge transfer* yang merupakan bagian dari *knowledge management* juga dapat menghindarkan instansi/organisasi dari kehilangan pengetahuan atau *corporate amnesia*. Dilain sisi hilangnya pengetahuan pada instansi/organisasi juga salah satunya disebabkan oleh staf suatu instansi/organisasi yang mengalami penurunan demografi akibat keluarnya staf dari instansi/organisasi. Hasil-hasil karya dalam bentuk seperti dokumentasi, pelatihan hingga penyimpanan dalam bentuk digital, diyakini sebagai suatu strategi utama yang dapat dipergunakan oleh perpustakaan guna menjaga keberadaan pengetahuan yang dimiliki oleh staf karyawannya (Islam & Agarwal, 2014).

Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan pemaparan penelitian Messener (2015) dimana peristiwa serupa juga terjadi di sebuah perguruan tinggi yang terletak di sekitar kota kecil Miami, banyak staf yang silih-berganti dalam waktu beberapa tahun, ketika layanan sedang berkembang pesat selama beberapa bulan, instansi tersebut mensiasati dengan melakukan manajemen pengetahuan organik (staf tetap yang berada dalam struktur instansi) yang tepat melalui kemitraan aktif yang berperan penting dalam penyediaan layanan berkelanjutan. Dengan demikian penerapan *knowledge management* dan seluruh bagianannya yang meliputi *knowledge transfer* menjadi semakin berarti untuk kesejahteraan instansi/organisasi.

Knowledge transfer menurut pemaparan Langley (2015) yakni suatu metode replikasi pada keahlian, kebijakan, wawasan, hingga pengetahuan dalam kategori penting yang dimiliki oleh seorang ahli terdahulu yang dapat dikatakan individu yang lebih profesional dalam bidangnya, lalu pengetahuan tersebut dibagikan kepada penerimanya (staf) yang sama-sama berada pada satu lembaga instansi yang sama. Dengan demikian dapat diilustrasikan sebagai berikut, yakni dimana seorang ahli terdahulu yang dimaksudkan adalah seorang pustakawan ahli/ senior terdahulu yang memiliki pemahaman mendalam terkait bidang pengetahuannya, kemudian pengetahuan tersebut dibagikan kepada pustakawan/ staf yang pemahamannya masih kurang pada bidangnya.

Selain itu ada poin penting lainnya yang menjadi alasan, mengapa suatu instansi/organisasi dapat dengan sukarela mentransferkan pengetahuan, informasi hingga ide-ide kreatif miliknya yang berharga, yakni dikarenakan telah tersedianya sarana pengakuan seperti hak milik/ hak paten yang dengan adanya wadah tersebut mampu mengatasi permasalahan tersebut, dan dengan demikian upaya perlindungan pada pengetahuan yang telah ditransferkan tetap terjaga orisinalitasnya (Stefano et al., 2017). Dari segi internal seseorang individu yang didorong atas kemauannya sendiri dalam melakukan kegiatan *knowledge transfer* yang lebih besar, akan mengarah pada hasil yang lebih baik yakni efektivitas *knowledge transfer* itu sendiri (Zhou et al., 2021). Persepsi seorang individu, kemudian sikapnya, keinginannya, serta efek kognitif lainnya, mampu mempengaruhi perilakunya dalam membagikan pengetahuannya (Sharma & Phookan, 2021).

Knowledge transfer juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang melibatkan dua aktivitas sekaligus yakni proses aktivitas pengiriman dan penerimaan pengetahuan (Zhou et al., 2021). Selain itu efek yang dihasilkan dari proses ini, dapat sepenuhnya dipahami hingga dimanfaatkan oleh pihak penerima pengetahuan, menjadikan nilai pengetahuan tersebut lebih efektif. Hasil tersebut mayoritas disetujui oleh para pakar ahli dan para peneliti,

hingga peneliti yang telah melakukan kegiatan pengukuran dari penggunaan berbagai perspektif yang berbeda. Hal yang tidak kalah penting lainnya yakni dengan dilaksanakannya kegiatan *knowledge transfer* yang berkelanjutan, akan dapat membantu mempersempit adanya kesenjangan pengetahuan diantara sesama staf dalam suatu instansi/organisasi.

Dalam pemaparannya Langley (2015) menggambarkan sebuah siklus yang selalu saling berkaitan dan berulang pada suatu instansi/organisasi, tahapan tersebut disebut dengan *Knowledge transfer Life Cycle*. Siklus tersebut berisikan beberapa poin tahapan, yang diilustrasikan oleh diagram berikut ini.



Gambar 1.1 *Knowledge transfer Life Cycle*

Sumber: Langley, Mark A. 2015 *Capturing The Value of Project Management Trough Knowledge transfer: Project Management Institute*

Berdasarkan gambar diagram siklus 1.1 tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini menggunakan teori Langley sebagai solusi dalam menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut ini merupakan penjabaran terkait lima tahapan atau siklus *Knowledge transfer Life Cycle* (Langley, 2015) diantaranya:

1. *Identifying*

Dalam tahap pertama yakni *Identifying* merupakan tahapan awal dimana pengetahuan akan ditentukan, mulai dari proses

pemilihannya yakni jenis pengetahuan yang bagaimana, hingga langkah apa yang akan dilakukan saat membagikan pengetahuan tersebut. Serangkaian langkah tersebut dipergunakan agar pengetahuan yang didapat kelak sesuai dengan kebutuhan serta kepentingan instansi/ oraganisasi. Selain itu pada bagian ini, penentuan terkait jenis pengetahuan penting seperti apa yang perlu untuk dimiliki serta disebarluaskan kepada seluruh staf instansi. Poin yang tidak kalah penting lainnya yakni pemilihan dan penentuan asal-muasal sumber pengetahuan tersebut.

Dalam kegiatan GENDIS SEWU penerapan tahapan ini adalah ketika staf telah mengetahui kebutuhan pengetahuan yang diperlukan oleh masyarakat misalnya menulis dan mendongeng, lalu staf melakukan pencarian, pengidentifikasian jenis pengetahuan terkait menulis dan mendongeng yang seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

2. *Capturing*

Tahapan kedua yakni *Capturing*, dimana pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya akan dilakukan pengakumulasian. Pengetahuan yang telah diidentifikasi tersebut akan dipilah dan disesuaikan dengan kebutuhan instansi/organisasi. Pendekatan yang berbeda juga diperlukan dalam tahap ini, hal tersebut agar instansi/organisasi mampu membedakan terkait pengetahuan yang harus dipenuhi serta pengetahuan yang perlu dipertahankan jika telah dimiliki. Beberapa kegiatan yang memiliki keterikatan dengan tahapan ini diantaranya pelatihan atau *mentoring*, seminar atau *workshop* hingga adanya layanan penyedia pengetahuan melalui situs *website* dari pihak instansi/organisasi.

Dalam kegiatan GENDIS SEWU penerapan tahapan ini adalah ketika staf yang telah melakukan tahapan *identifying* sebelumnya lalu melakukan pemilahan kembali mana saja pengetahuan yang benar-benar dibutuhkan misalnya untuk tim

menulis GENDIS SEWU membutuhkan keahlian dalam menulis cerpen yang baik dan benar. Data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan dan diserahkan pada instansi/organisasi dengan disertai oleh keterangan terkait solusi yang mampu dijadikan opsi dalam memenuhi kebutuhan tersebut, misalnya kebutuhan untuk menulis cerpen yang baik dan benar dapat terpenuhi dengan mendatangkan ahli dari pihak akademisi, misalnya Dosen Sastra Indonesia dari Universitas Airlangga, ataupun dari penulis-penulis best seller, dan lain sebagainya.

3. *Sharing*

Selanjutnya tahapan ketiga yakni *Sharing*. *Sharing* merupakan proses menentukan bentuk metode berbagi yang dikehendaki. Selanjutnya melaksanakan proses berbagi informasi berlandaskan dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengetahuan yang telah melewati proses lolos seleksi selanjutnya akan dibagikan pada kegiatan yang telah ditetapkan ataupun dapat dilakukan pembagian pengetahuan dalam bentuk *explicit*. Pada tahapan ini merupakan salah satu bagian dari faktor yang menentukan efektivitas dari kegiatan *knowledge transfer*, dikarenakan metode yang dipergunakan dalam tahap ini bernilai penting. Metode dalam tahap ini diantaranya *internet search engine*, *peer review process*, *informal network*, dan lain sebagainya. Berlandaskan berbagai macam metode yang dapat dipergunakan oleh instansi/organisasi dalam tahap ini, maka akan lebih efektif apabila instansi/organisasi mampu menciptakan jenis metode yang lebih interaktif hingga memfasilitasi tahapan *sharing* ini agar bersifat langsung dapat ditujukan pada staf kerjanya.

Dalam kegiatan GENDIS SEWU penerapan tahapan ini adalah ketika staf yang telah melakukan tahapan *capturing* sebelumnya, dilanjutkan dengan proses berbagi pengetahuan yang dimana pengetahuan tersebut dibagikan oleh ahli yang telah

didatangkan oleh pihak instansi guna memberikan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk tim menulis GENDIS SEWU membutuhkan keahlian dalam menulis cerpen yang baik dan benar, lalu didatangkan ahli dari pihak akademisi, misalnya Dosen Sastra Indonesia dari Universitas Airlangga untuk melakukan pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya pada para staf guna memenuhi kebutuhan pengetahuan tersebut.

4. *Applying*

Kemudian terdapat *Applying* pada tahapan keempat, ini merupakan implementasi atas pengetahuan yang sebelumnya telah dibagikan sewaktu kegiatan *knowledge transfer*. Pengetahuan yang telah melewati tahapan *sharing*, selanjutnya diimplementasikan oleh staf karyawan yang memiliki kepentingan terhadap pekerjaan guna memberikan kontribusi atas kemajuan instansi/organisasi. Dalam tahapan ini dapat dikatakan sebagai proses penerapan pengetahuan yang sebelumnya telah diterima. Selama proses penerapan pengetahuan tersebut, instansi/organisasi kerap kali menggunakan bantuan teknologi agar dapat memudahkan proses penerapan pengetahuan tersebut, diantaranya yakni *inventory of knowledge assets, video online, searchable database of lessons and stories*, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan GENDIS SEWU penerapan tahapan ini adalah ketika staf yang telah melakukan tahapan *sharing* sebelumnya lalu melakukan melakukan pengimplementasian pengetahuan yang telah didapatkannya. Misalnya untuk tim menulis GENDIS SEWU membutuhkan keahlian dalam menulis cerpen yang baik dan benar, lalu didatangkan ahli dari pihak akademisi melalui diadakannya pelatihan dan seminar. Hasil pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan dan seminar tersebut lantas dibagikan kepada staf-staf dibawahnya, staf yang masih belum memahami maksud atau poin inti dari pengetahuan tersebut,

hingga keranah masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tersebut.

5. *Assessing*

Terakhir yakni tahapan *Assessing* ialah bagian dimana seluruh rangkaian kegiatan *knowledge transfer* dievaluasi. Merujuk pada *knowledge transfer life cycle* maka berikut ini adalah tahapan akhir dari kegiatan *knowledge transfer*. Melalui tahapan ini seluruh rangkaian proses kegiatan *knowledge transfer* akan melalui tahapan evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas hingga kekurangan-kekurangan selama kegiatan *knowledge transfer*.berlangsung. Secara teknik tahapan evaluasi ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi atau mengkomunikasikan hasil kegiatan, baik diskusi antar staf maupun dalang lingkup besar instansi hingga kegiatan mengukur tingkat keberhasilan program kerja yang direncanakan, dan seterusnya.

Dalam kegiatan GENDIS SEWU penerapan tahapan ini adalah ketika staf yang telah melakukan tahapan *applying* sebelumnya lalu melakukan evaluasi atas serangkaian kegiatan *knowledge transfer* yang telah terlaksana. Seluruh tim GENDIS SEWU melakukan *quality control* (evaluasi dan *monitoring*) yang dilakukan setiap hari dan disesuaikan pula dengan tingkat urgensi jenis program kerja yang dilaksanakan. Misalnya untuk tim menulis GENDIS SEWU membutuhkan keahlian dalam menulis cerpen yang baik dan benar, lalu telah terpenuhi kebutuhan tersebut, maka salah satu bentuk evaluasi dan *monitoring* yang dilakukan apakah pihak penerima pengetahuan telah terpenuhi kebutuhannya, apakah terdapat hambatan dalam proses penerimaan pengetahuan, hingga solusi apa yang dapat diberikan pada permasalahan tersebut.

Taman Bacaan Masyarakat

Dalam lingkup bidang informasi dan perpustakaan istilah TBM atau taman bacaan masyarakat merupakan bagian yang sudah familier, hal tersebut dikarenakan TBM adalah salah satu upaya guna mensejahterakan masyarakat Indonesia dalam hal literasi dan pendidikan. Taman Bacaan Masyarakat adalah sarana untuk melayani kepentingan masyarakat yang tinggal disekitarnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang baik sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, pendidikan, umur dan lain sebagainya (Sani & Suwanto, 2018).

Taman bacaan masyarakat yakni sebuah lembaga atau unit layanan masyarakat yang menyediakan beberapa jenis bahan bacaan yang diperlukan, diinginkan dan dipergunakan baik hanya seorang individu maupun kelompok masyarakat yang keberadaannya dapat ditemukan di daerah pedesaan ataupun perkotaan, dengan tujuan utama yakni dalam rangka meningkatkan minat baca serta turut mewujudkan masyarakat dengan budaya membaca (Lingga, 2013).

Selain itu taman bacaan masyarakat juga memiliki tanggung jawab, wewenang, serta terdapat adanya hak masyarakat sekitar dalam proses pembangunannya, pengelolaannya hingga dalam pengembangannya. Dengan demikian diharapkan masyarakat dapat memiliki serta mengembangkan rasa untuk turut memiliki (*sense of belonging*), turut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan turut melakukan pemeliharaan koleksi (Sutarno, 2006). Dengan demikian keberadaan TBM diharapkan akan lebih mempermudah masyarakat sekitar untuk dapat memenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2012, Taman bacaan masyarakat merupakan suatu lembaga yang mengupayakan pembudayaan pada kegiatan gemar membaca dalam masyarakat, yang dimana dilakukannya penyediaan serta pemberian layanan diantaranya bahan bacaan, yang berupa buku, majalah, tabloid, koran, komik, serta bahan multimedia lainnya, dengan dilengkapi oleh ruangan khusus untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, hingga kegiatan literasi lainnya, serta mendapat dukungan penuh dari pihak

pengelola yang berperan sebagai motivator (Sani & Suwanto, 2018).

1.6 Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 *Knowledge transfer*

Knowledge transfer merupakan suatu kegiatan dalam instansi/organisasi yang bertautan secara langsung dengan proses pengelolaan pengetahuan. Dalam kegiatan *knowledge transfer* pengetahuan akan dilakukan proses pembagian kepada sesama individu maupun dengan kelompok, baik yang berada dalam satu ataupun berbeda instansi/organisasi. Hal tersebut dilakukan demi kepentingan untuk kesuksesan instansi/organisasi dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. *Knowledge transfer* memiliki kegunaan diantaranya dalam hal mengatur, menciptakan, menangkap atau menyalurkan pengetahuan, hingga memastikan terkait tersedianya pengetahuan untuk penyelenggara kebijakan selanjutnya. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan didalam kegiatan *knowledge transfer*, yaitu:

1. *Identifying* yakni proses pengidentifikasian pengetahuan yang dianggap relevan dan berharga, serta disesuaikan dengan kebutuhan instansi/organisasi yang didasarkan pada perencanaan program kerja serta hasil diskusi dengan para ahli.
2. *Capturing* yakni tahap menangkap dan mempertahankan pengetahuan yang telah melewati proses *identifying*, serta merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk disalurkan sekaligus bernilai guna bagi instansi/organisasi.
3. *Sharing* yakni proses menentukan bentuk metode guna menyalurkan pengetahuan dalam instansi/organisasi, sekaligus menerapkan metode tersebut dalam kegiatan berbagi pengetahuan
4. *Applying* yakni tahap penerapan pengetahuan yang telah disalurkan/dibagikan atau didapatkan sebelumnya.

5. *Assessing* yakni proses akhir yang berupa evaluasi atau penilaian terkait pengetahuan yang telah dibagikan atau disalurkan dalam seluruh rangkaian kegiatan *knowledge transfer*.

1.6.2 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, berikut merupakan hasil turunan dari definisi konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, yang kemudian digunakan sebagai definisi operasional antara lain:

1. *Identifying*
 - Mampu menentukan dan memilah jenis pengetahuan yang dibutuhkan.
 - Mampu menelusuri sumber inti atau asal keberadaan pengetahuan.
2. *Capturing*
 - Mampu mengumpulkan pengetahuan yang dibutuhkan.
 - Mampu mempertahankan pengetahuan yang telah didapatkan.
3. *Sharing*
 - Mampu membagikan pengetahuan.
 - Mampu mengaplikasikan *groupware* dan penyimpanan pengetahuan.
 - Frekuensi jumlah dokumen yang telah dipublikasikan ataupun dibagikan.
4. *Applying*
 - Mampu menerapkan serangkaian kegiatan *knowledge transfer*.
 - Frekuensi penerapan serangkaian kegiatan *knowledge transfer*.
5. *Assessing*
 - Mampu menentukan kebermanfaatan pengetahuan yang dibagikan ataupun didapatkan.

- Mampu menentukan hambatan serta solusi yang diperlukan dalam penerapan kegiatan *knowledge transfer*.

1.7 Metode Dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Jenis atau Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif memiliki tujuan yakni untuk menggambarkan hingga meringkas berbagai fenomena atau kondisi juga variabel yang terdapat pada masyarakat yang menjadi obyek penelitian tersebut (Burgin, 2005). Sedangkan menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif deskriptif menjelaskan tentang prosedur penelitian yang dilakukan dengan mengukur variabel yang tersedia tanpa membandingkan hubungan yang terdapat pada variabel. Penelitian deskriptif lebih fokus dalam mempelajari terkait masalah-masalah dalam masyarakat, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat sekaligus dalam situasi-situasi tertentu, diantaranya tentang hubungan suatu kegiatan, sikap, pandangan, hingga proses-proses yang tengah berlangsung dan pengaruh atas suatu fenomena (Samsu, 2021).

Penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis hasil yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian diharapkan mampu untuk mengetahui bagaimana keadaan atau proses *knowledge transfer* yang terdapat pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat atau lokasi dilakukannya penelitian guna memperoleh informasi serta data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih yakni Taman Bacaan Masyarakat di Surabaya. Dipilihnya lokasi Taman Bacaan Masyarakat di Surabaya dikarenakan Taman Bacaan Masyarakat merupakan

perpanjangan tangan dari Perpustakaan Kota Surabaya yang telah mencanangkan harapan agar Kota Surabaya menjadi Kota Literasi, dengan demikian diharapkan proses kegiatan berbagi dan mentransfer pengetahuannya mampu hingga menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu keahlian para staf/pustakawan TBM akan menjadi salah satu poin utama keberhasilan tersebut. Dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tersebut diharapkan mampu mengutarakan alasan penelitian ini memilih Taman Bacaan Masyarakat di Surabaya sebagai lokasi penelitian.

1.7.3 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ialah wilayah atau area generalisasi yang didalamnya terdiri atas obyek atau subyek yang dianggap memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang dimana telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti untuk dapat dilakukannya proses pembelajaran yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini populasi yang dituju yakni seluruh staf/pustakwan pada TBM di Surabaya yang berjumlah 222 staf.

1.7.4 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan jika proses pengambilan sampel dapat diartikan sebagai kegiatan yang memudahkan peneliti dalam memilih bagian terkecil dalam sebuah populasi penelitian. Proses pengambilan sampel ini harus memenuhi kriteria mewakili populasi keseluruhan yang tersedia. Sedangkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, merupakan teknik penentuan sampel yang memilih subyek penelitian berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria tersebut meliputi:

- a. Lama masa kerja staf TBM sama dengan atau lebih dari 5 tahun.

Alasan menggunakan kriteria tersebut, dikarenakan sering terjadinya upaya dalam pemindahan tempat kerja ataupun *resign* kerja

sebagai staf TBM, menjadikannya nilai loyalitas sebagai staf TBM yang bekerja selama 5 tahun atau bahkan lebih memiliki arti tersendiri. Selain itu dapat dipastikan keberagamannya pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki selama menjabat sebagai staf TBM.

- b. Staf yang memiliki jabatan inti/ penting dan berperan aktif dalam tim GENDIS SEWU.

Alasan menggunakan kriteria tersebut, dikarenakan terkait pemberian pengetahuan, dimana para staf TBM yang memiliki jabatan inti dalam tim GENDIS SEWU akan lebih sering mendapatkan pengetahuan lebih dahulu daripada anggota atau staf lainnya. Dan selain itu staf tersebut juga membantu dalam menangani apabila terjadi adanya kekurangan atau kelalaian saat proses kegiatan *knowledge transfer* pada saat serangkaian kegiatan GENDIS SEWU berlangsung.

Berdasarkan pada kedua kriteria tersebut maka penelitian ini memiliki responden sebanyak 35 orang staf.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data Primer, yakni data yang diambil dari sumber data pertama yang ada dilapangan. Data primer pada penelitian ini didapatkan secara langsung dari staf/ pustakawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sebagai sampel. Sedangkan tipe kuesioner yang dipergunakan bersifat format tunggal dan semi tertutup.
2. Data Sekunder, yakni data yang didapatkan melalui sumber kedua. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil

penelitian berupa jurnal yang pernah dilakukan sebelumnya dan diakses secara online.

3. Observasi, yakni data yang didapatkan dengan langsung turun kelapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data terkait kondisi lapangan sekaligus menyebarkan kuesioner yang telah disiapkan.
4. Studi Pustaka, yakni data yang didapatkan melalui buku referensi, jurnal penelitian, karya ilmiah hingga berita online.

1.8 Rancangan Analisis

1.8.1 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa tahapan-tahapan dalam proses pengolahan datanya, sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data, yakni proses pengecekan kembali hasil jawaban-jawaban didalam kuesioner, agar apabila terjadi suatu kekeliruan dapat dibenahi kembali dan mempermudah dalam tahap selanjutnya.
2. Pengkodean data, yakni tahap dimana data hasil jawaban kuesioner sebelumnya diubah bentuk kedalam simbol angka agar lebih sederhana dan mempermudah tahap selanjutnya.
3. Penyerderhanaan data, yakni proses pengelompokan hasil dari tahap pengkodean data agar lebih sederhana dan mempermudah tahap selanjutnya
4. Mengode data (tabulasi), yakni proses pemindahan data yang sudah melewati tahap pengelompokan, kedalam lembar kode baik dalam bentuk *excel* maupun SPSS 25.

1.8.2 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang diterapkan pada penelitian ini ialah dalam bentuk kuantitatif deskriptif, yaitu dalam bentuk pemamaparan dari hasil penelitian berupa data-data yang telah diperoleh dilapangan, serta melakukan analisa berlandaskan kerangka konseptual yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses analisa, seluruh temuan data akan diolah kedalam bentuk tabel frekuensi, selanjutnya hasil temuan data tersebut akan dilakukan perbandingan dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan sebelumnya.

Dan untuk skala yang dipergunakan ialah skala likert. Pada penelitian ini dikategorikan dalam 4 respon alternative yakni skor 4 untuk nilai sangat baik, skor 3 untuk nilai baik, skor 2 untuk nilai buruk, dan skor 1 untuk nilai sangat buruk. Untuk mengetahui nilai rata-rata pada setiap kategori dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Interval = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$Interval = \frac{4 - 1}{4}$$

$$Interval = \frac{3}{4}$$

$$Interval = 0,75$$

Dari nilai interval kelas tersebut diperoleh nilai batasan masing-masing kelas yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian dengan menggunakan kategori kelas. Selanjutnya didapatkan tabel skala sebagai berikut:

Skor/ Skala	Kategori/ Penilaian
3,28 - 4,00	Sangat Baik
2,52 - 3,27	Baik
1,76 - 2,51	Buruk

1,00 - 1,75	Sangat Buruk
-------------	--------------

Tahapan selanjutnya yakni dengan melakukan pengelompokan jawaban dengan menggunakan kategori jawaban yang telah ditentukan seperti tabel diatas. Jawaban-jawaban tersebut akan dikategorikan menjadi sangat baik, baik, buruk, dan sangat buruk.